

Living Qur'an di Era Digital: Resepsi Al-Qur'an pada kanal YouTube My #QuranTime

Adinda Fatimatuz Zahro¹, Najwatul Ummah², Merlyan Milania Fibria³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

ABSTRACT - The development of digital media has given rise to a new form of Qur'anic reception known as Digital Living Qur'an. This study aims to analyze the practice of Living Qur'an on the My #QuranTime YouTube channel, examine the social functions of digital religious activities, and explore the transmission and transformation of Qur'anic values. The study employed a qualitative approach using digital netnography. Data were collected through online observation, digital documentation, and literature review. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Qur'anic reception on My #QuranTime takes textual, contextual, and performative forms that contribute to the development of collective consciousness and religious solidarity. Furthermore, the channel functions as a medium for transmitting and transforming Qur'anic values within digital society. Future studies are recommended to investigate Living Qur'an phenomena across various digital platforms for a more comprehensive understanding.

ABSTRAK - Perkembangan media digital telah melahirkan bentuk baru resepsi Al-Qur'an yang dikenal sebagai Living Qur'an digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik Living Qur'an pada kanal YouTube My #QuranTime, menjelaskan fungsi sosial aktivitas keagamaan digital, serta mengkaji transmisi dan transformasi nilai-nilai Qur'ani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi digital. Data dikumpulkan melalui observasi daring, dokumentasi digital, dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an pada My #QuranTime berbentuk resepsi tekstual, kontekstual, dan performatif yang berkontribusi dalam pembentukan kesadaran kolektif dan solidaritas keagamaan. Selain itu, kanal ini berfungsi sebagai media transmisi dan transformasi nilai-nilai Qur'ani dalam masyarakat digital. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji fenomena Living Qur'an pada berbagai platform digital untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Vol. 2 No. 2 (2026): Juni
pp. 21–30

Corresponding Author

Adinda Fatimatuz Zahro
adindafatimah0702@gmail.com

Article History

Submitted: 21 Juni 2026
Reviewed: 23 Juni 2026
Accepted: 25 Juni 2026
Published: 27 Juni 2026

Keywords

Living Qur'an; Qur'anic Reception;
My #QuranTime; Digital
Netnography; Social Solidarity.

Kata Kunci

Living Qur'an; Resepsi Al-Qur'an;
My #QuranTime; Netnografi Digital;
Solidaritas Sosial.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara masyarakat Muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an. Aktivitas membaca, menghafal, mempelajari, dan menafsirkan Al-Qur'an yang sebelumnya banyak dilakukan melalui lembaga pendidikan Islam, masjid, pesantren, dan majelis taklim kini juga berlangsung melalui berbagai platform digital. Kehadiran media sosial dan platform berbagi video seperti YouTube telah menciptakan ruang baru bagi masyarakat untuk mengakses, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara lebih fleksibel. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks suci yang dibaca dan dipelajari, tetapi juga sebagai sumber nilai yang terus dihidupkan dalam berbagai konteks sosial yang berkembang seiring kemajuan teknologi. Dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, fenomena tersebut dikenal sebagai Living Qur'an, yaitu kajian yang menyoroti bagaimana Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat (Akbar et al., 2026).

Salah satu representasi Living Qur'an di era digital dapat ditemukan pada kanal YouTube My #QuranTime yang dikelola oleh Yayasan Warisan Ummah Ikhlas (WUIF), Malaysia (Rusmadi, 2023). Kanal ini menghadirkan program tadabbur Al-Qur'an yang menggabungkan tilawah, penjelasan makna ayat, serta refleksi kehidupan sehari-hari dalam format dakwah digital yang interaktif. Program tersebut memperoleh respons yang luas dari masyarakat yang ditunjukkan melalui tingginya jumlah penonton, komentar, dan berbagai bentuk partisipasi virtual lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital telah berkembang menjadi arena baru bagi terbentuknya pengalaman religius, interaksi sosial, dan komunitas keagamaan yang berpusat pada Al-Qur'an. Namun demikian, dinamika resepsi Al-Qur'an yang berlangsung dalam ruang digital serta implikasinya terhadap pembentukan solidaritas sosial keagamaan masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, terutama dalam konteks komunitas virtual yang terbentuk melalui media digital.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara Al-Qur'an, media digital, dan praktik keberagamaan masyarakat. (Lubis, 2025) menemukan bahwa digitalisasi telah membuka ruang baru bagi dakwah dan keterlibatan generasi muda dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui media daring. Penelitian (Ramadhani, n.d.) menunjukkan adanya pergeseran otoritas penafsiran keagamaan dari lembaga dan tokoh tradisional menuju figur-figur keagamaan yang aktif memanfaatkan media digital. Sementara itu, (Tussa'banniya & Yaqin, 2025) menjelaskan bahwa aktivitas kajian Al-Qur'an secara daring telah melahirkan bentuk baru ritual kolektif yang memperkuat identitas keagamaan masyarakat Muslim. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki peran yang semakin penting dalam proses penyebaran, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek dakwah digital, perubahan otoritas keagamaan, serta pola komunikasi keagamaan di media baru, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah fenomena Living Qur'an dalam kanal My #QuranTime dengan menggunakan perspektif teori sosial Émile Durkheim masih relatif terbatas .

Secara teoritis, penelitian ini berangkat dari konsep Living Qur'an yang memandang Al-Qur'an sebagai teks yang hidup melalui berbagai bentuk resepsi sosial masyarakat. Pendekatan Living Qur'an menekankan bahwa keberadaan Al-Qur'an tidak hanya dipahami melalui kajian tekstual, tetapi juga melalui praktik, tradisi, simbol, dan berbagai aktivitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam konteks digital, Living Qur'an dapat dipahami sebagai proses penghidupan nilai-nilai Al-Qur'an melalui media dan teknologi yang memungkinkan terjadinya interaksi keagamaan secara virtual. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga menggunakan teori sosial Émile Durkheim yang menempatkan agama sebagai institusi



sosial yang berfungsi membangun solidaritas dan kesadaran kolektif dalam masyarakat . Konsep collective consciousness dan collective effervescence yang dikemukakan Durkheim menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana aktivitas keagamaan dalam ruang digital mampu membentuk ikatan sosial, memperkuat identitas kelompok, dan menciptakan pengalaman religius bersama di antara para partisipannya.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif Living Qur'an dengan teori solidaritas sosial Émile Durkheim untuk menganalisis fenomena resepsi Al-Qur'an pada kanal YouTube My #QuranTime. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menyoroti aspek dakwah digital, otoritas keagamaan, atau komunikasi media Islam, penelitian ini berfokus pada bagaimana interaksi virtual yang berpusat pada Al-Qur'an dapat membentuk solidaritas keagamaan, kesadaran kolektif, serta proses transmisi dan transformasi nilai-nilai Qur'ani di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian Living Qur'an kontemporer sekaligus memperluas pemahaman mengenai fungsi sosial praktik keagamaan dalam masyarakat digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik Living Qur'an yang berlangsung pada kanal YouTube My #QuranTime, menjelaskan fungsi sosial aktivitas keagamaan digital melalui perspektif teori sosial Émile Durkheim, serta mengkaji proses transmisi dan transformasi nilai-nilai Qur'ani yang terbentuk melalui interaksi virtual dalam komunitas My #QuranTime.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian netnografi digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami praktik keberagamaan, pola interaksi, dan proses pemaknaan yang berlangsung dalam komunitas virtual. Netnografi merupakan adaptasi metode etnografi yang diterapkan pada lingkungan digital dengan memanfaatkan data yang dihasilkan melalui aktivitas daring, seperti unggahan, komentar, diskusi, dan bentuk interaksi lainnya dalam suatu komunitas virtual. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami fenomena Living Qur'an yang berkembang pada kanal YouTube My #QuranTime sebagai ruang interaksi keagamaan digital yang mempertemukan berbagai individu dalam aktivitas pembelajaran dan penghayatan Al-Qur'an.

Sasaran penelitian ini adalah kanal YouTube My #QuranTime yang dikelola oleh Yayasan Warisan Ummah Ikhlas (WUIF), Malaysia. Fokus penelitian diarahkan pada konten tadabbur Al-Qur'an yang ditayangkan melalui kanal tersebut serta berbagai bentuk interaksi yang muncul di ruang digital, khususnya komentar, respons penonton, dan partisipasi pengguna selama siaran berlangsung maupun setelah tayangan dipublikasikan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari tayangan video, komentar pengguna, serta berbagai bentuk interaksi digital yang terdapat pada kanal My #QuranTime. Adapun data sekunder diperoleh melalui buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan kajian Living Qur'an, media digital, netnografi, dan teori sosial Émile Durkheim.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi daring (online observation), dokumentasi digital, dan studi kepustakaan. Observasi daring dilakukan dengan mengamati secara langsung tayangan program My #QuranTime serta aktivitas interaksi yang terjadi pada kolom komentar dan fitur komunikasi lainnya. Dokumentasi digital dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tangkapan layar, catatan interaksi, transkrip komentar, serta informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Studi kepustakaan



digunakan untuk memperoleh landasan teoritis dan konseptual yang mendukung analisis terhadap fenomena Living Qur'an di ruang digital.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam proses pengumpulan, seleksi, interpretasi, dan analisis data. Untuk mendukung proses tersebut, peneliti menggunakan pedoman observasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi bentuk resepsi Al-Qur'an, pola interaksi keagamaan digital, manifestasi solidaritas sosial, serta proses transmisi dan transformasi nilai-nilai Qur'ani dalam komunitas virtual. Pedoman dokumentasi juga digunakan untuk mengorganisasi data yang diperoleh dari berbagai sumber digital agar proses analisis berlangsung secara sistematis dan terarah.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif sehingga pola-pola resepsi Al-Qur'an, interaksi digital, dan solidaritas keagamaan dapat dipahami secara komprehensif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi data dengan menggunakan perspektif Living Qur'an dan teori sosial Émile Durkheim. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan data yang diperoleh dari tayangan video, komentar pengguna, dan berbagai referensi ilmiah yang relevan.

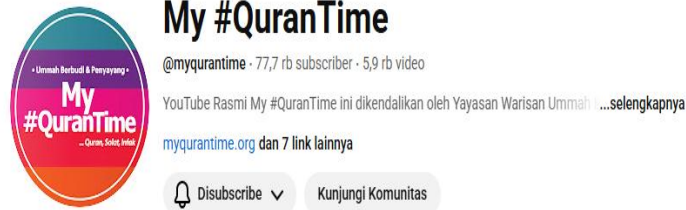
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Living Qur'an pada Kanal YouTube My #QuranTime

Kanal YouTube My #QuranTime merupakan salah satu bentuk manifestasi Living Qur'an di era digital yang memanfaatkan media daring sebagai sarana penghidupan nilai-nilai Al-Qur'an. Program ini diselenggarakan oleh Yayasan Warisan Ummah Ikhlas (WUIF), Malaysia, dan menampilkan kegiatan tilawah, tadabbur, serta refleksi kehidupan yang disiarkan secara berkala melalui platform YouTube. Kehadiran kanal ini menunjukkan bahwa proses interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti masjid, pesantren, dan majelis taklim, tetapi juga berkembang ke dalam ruang virtual yang memungkinkan partisipasi lintas wilayah dan negara (Zuhri, 2021).

Gambar 1. Profil Kanal YouTube My #QuranTime





Sumber: Kanal YouTube My #QuranTime, diakses tahun 2025.

Gambar 1 menunjukkan tampilan kanal YouTube My #QuranTime sebagai media dakwah digital yang menjadi objek penelitian. Kanal ini berfungsi sebagai ruang virtual yang mempertemukan masyarakat Muslim dari berbagai latar belakang untuk mengikuti kegiatan tilawah, tadabbur, dan refleksi nilai-nilai Qur'ani secara interaktif. Melalui pemanfaatan teknologi digital, kanal ini menjadi salah satu bentuk aktualisasi Living Qur'an yang memperluas akses masyarakat terhadap pembelajaran Al-Qur'an (Darwis et al., 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik Living Qur'an pada kanal My #QuranTime dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk resepsi utama, yaitu resepsi tekstual, resepsi kontekstual, dan resepsi performatif. Resepsi tekstual terlihat dari aktivitas penonton yang mengikuti pembacaan ayat dan penjelasan makna yang disampaikan oleh narasumber. Resepsi kontekstual tampak ketika penonton menghubungkan kandungan ayat dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari melalui komentar dan refleksi pribadi. Adapun resepsi performatif terlihat dari tindakan nyata yang dilakukan setelah mengikuti program, seperti meningkatkan intensitas membaca Al-Qur'an, mengikuti komunitas tadarus daring, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang terinspirasi oleh pesan-pesan Qur'ani (Al Faritzi et al., 2025).

Tabel 1. Bentuk Resepsi Al-Qur'an pada Kanal My #QuranTime

Bentuk Resepsi	Indikator Temuan	Manifestasi
Tekstual	Memahami makna ayat	Mengikuti tilawah dan tadabbur
Kontekstual	Menghubungkan ayat dengan pengalaman hidup	Komentar reflektif dan testimoni
Performatif	Mengimplementasikan nilai Qur'ani	Sedekah digital, tadarus daring, berbagi konten Islami

Tabel 1 menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an dalam komunitas My #QuranTime tidak berhenti pada proses pemahaman teks, tetapi berkembang menjadi tindakan sosial yang mencerminkan penghayatan nilai-nilai Qur'ani. Temuan ini memperkuat pandangan Living Qur'an yang menempatkan Al-Qur'an sebagai



teks yang hidup melalui praktik sosial masyarakat.

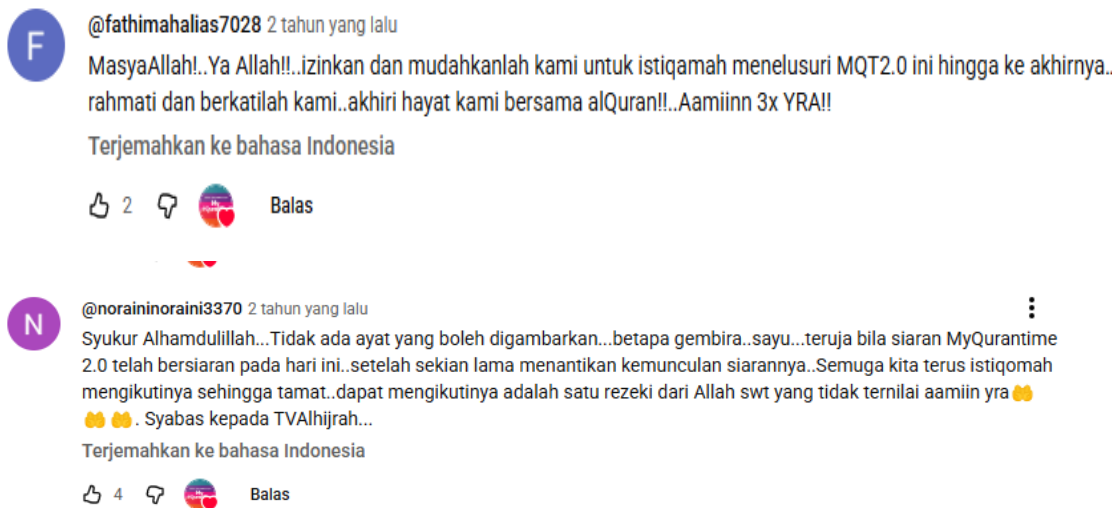
Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad Sanusi Azmi yang menunjukkan bahwa media digital membuka ruang baru bagi keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran Al-Qur'an (Tika, 2025). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Fauzi yang menyatakan bahwa aktivitas keagamaan berbasis daring mampu melahirkan bentuk-bentuk ritual kolektif baru dalam kehidupan masyarakat Muslim. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa resepsi Al-Qur'an pada My #QuranTime tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga menjadi media pembentukan identitas kolektif komunitas Qur'ani digital yang aktif berinteraksi dan berbagi pengalaman religius.

2. Fungsi Sosial Aktivitas Keagamaan Digital dalam Perspektif Émile Durkheim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan yang berlangsung pada kanal My #QuranTime memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam membangun solidaritas keagamaan. Interaksi yang terjadi melalui kolom komentar, live chat, dan berbagai bentuk partisipasi digital menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan pengguna saling memberikan dukungan moral, doa, dan motivasi spiritual. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media digital mampu menjadi ruang sosial baru bagi terbentuknya komunitas keagamaan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an (Nasaruddin & Muthmainnah, 2026).

Gambar 2. Interaksi dan Komentar Subscriber pada Kanal My #QuranTime





Sumber: Dokumentasi komentar subscriber kanal My #QuranTime, diakses tahun 2025.

Gambar 2 memperlihatkan berbagai bentuk komentar yang berisi ungkapan syukur, doa, refleksi spiritual, serta respons terhadap materi tadabbur yang disampaikan. Data tersebut menunjukkan adanya partisipasi aktif pengguna dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui interaksi digital. Komentar-komentar tersebut menjadi indikator terbentuknya kesadaran kolektif dan solidaritas keagamaan dalam komunitas virtual My #QuranTime.

Berdasarkan perspektif Émile Durkheim, fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep *collective consciousness* atau kesadaran kolektif (Sakhawah, 2025). Kesadaran kolektif terbentuk ketika individu yang terlibat dalam aktivitas keagamaan memiliki nilai, keyakinan, dan tujuan moral yang sama. Dalam konteks My #QuranTime, kesadaran kolektif tercermin dari komitmen bersama untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an melalui media digital. Interaksi yang berlangsung secara berulang menghasilkan rasa kebersamaan yang memperkuat identitas keagamaan para peserta.

Selain itu, aktivitas tersebut juga mencerminkan konsep *collective effervescence*, yaitu pengalaman emosional bersama yang muncul ketika individu terlibat dalam aktivitas keagamaan secara kolektif (Luthfi & Shorfana, 2025). Meskipun berlangsung dalam ruang virtual, para peserta tetap merasakan keterikatan emosional yang kuat melalui kegiatan tadabbur, doa bersama, dan saling memberikan dukungan spiritual. Dengan demikian, My #QuranTime tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan solidaritas sosial keagamaan di era digital.

Temuan ini mendukung penelitian Fauzi yang menyatakan bahwa kajian Al-Qur'an daring mampu melahirkan ritual kolektif baru di kalangan masyarakat Muslim (Fauzi, 2022). Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih luas karena solidaritas yang terbentuk tidak hanya muncul melalui kegiatan belajar Al-Qur'an, tetapi juga melalui keterlibatan emosional yang berkelanjutan dalam komunitas digital yang berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kohesi sosial dan identitas religius pada masyarakat kontemporer.

3. Transmisi dan Transformasi Nilai-Nilai Qur'ani di Ruang Digital



Hasil penelitian menunjukkan bahwa kanal My #QuranTime berperan sebagai media transmisi nilai-nilai Qur'ani melalui penyampaian materi yang komunikatif, kontekstual, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Proses transmisi terjadi ketika ajaran Al-Qur'an disampaikan melalui tilawah, tadabbur, dan refleksi kehidupan yang dikaitkan dengan berbagai persoalan sosial kontemporer. Pendekatan tersebut memungkinkan pesan-pesan Qur'ani diterima oleh masyarakat yang berasal dari latar belakang sosial dan geografis yang beragam.

Selain transmisi, penelitian ini juga menemukan adanya proses transformasi nilai-nilai Qur'ani. Transformasi terjadi ketika nilai yang diperoleh dari tayangan My #QuranTime diterjemahkan ke dalam praktik sosial baru yang sesuai dengan karakter masyarakat digital. Bentuk transformasi tersebut terlihat melalui aktivitas berbagi konten dakwah, partisipasi dalam komunitas tadarus daring, penyebaran pesan moral melalui media sosial, serta berbagai bentuk kesalehan digital (digital piety) yang berkembang di kalangan pengguna.

Temuan ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang reproduksi nilai dan praktik keagamaan baru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nina Nurmila yang menunjukkan adanya transformasi praktik keagamaan dan otoritas keislaman di ruang digital. Akan tetapi, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan perubahan pola komunikasi keagamaan, tetapi juga menyangkut perubahan bentuk pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan masyarakat digital.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif Living Qur'an dan teori solidaritas sosial Émile Durkheim secara bersamaan untuk menjelaskan fenomena resepsi Al-Qur'an pada kanal My #QuranTime. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada dakwah digital atau perubahan otoritas keagamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi virtual berbasis Al-Qur'an mampu membentuk kesadaran kolektif, solidaritas keagamaan, serta praktik keberagamaan baru yang berkembang dalam ruang digital.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang kehidupan Al-Qur'an dalam masyarakat modern. Kanal My #QuranTime membuktikan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif untuk membangun solidaritas keagamaan, memperkuat kesadaran kolektif, serta mentransmisikan nilai-nilai Qur'ani secara lintas batas geografis. Temuan ini memperkaya kajian Living Qur'an dengan menunjukkan bahwa praktik resepsi Al-Qur'an pada era digital tidak hanya berlangsung pada level individual, tetapi juga membentuk komunitas religius virtual yang memiliki fungsi sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis satu kanal YouTube sehingga belum dapat menggambarkan keseluruhan fenomena Living Qur'an digital yang berkembang di berbagai platform media sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif terhadap berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, Facebook, maupun aplikasi Al-Qur'an digital guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk resepsi, solidaritas keagamaan, dan transformasi nilai-nilai Qur'ani dalam masyarakat digital.

KESIMPULAN



Penelitian ini menunjukkan bahwa kanal YouTube My #QuranTime merupakan salah satu bentuk aktualisasi Living Qur'an di era digital yang memungkinkan masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui ruang virtual. Praktik Living Qur'an yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup resepsi tekstual, kontekstual, dan performatif yang terlihat melalui aktivitas tilawah, tadabbur, refleksi pengalaman hidup, serta implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an pada media digital tidak hanya berlangsung pada tataran pemahaman teks, tetapi juga berkembang menjadi praktik sosial yang membentuk pengalaman religius dan identitas keagamaan para penggunanya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa aktivitas keagamaan digital pada kanal My #QuranTime memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam membangun solidaritas keagamaan. Melalui interaksi yang berlangsung pada kolom komentar dan berbagai bentuk partisipasi digital lainnya, terbentuk kesadaran kolektif dan keterikatan sosial yang memperkuat hubungan antarpengguna. Dalam perspektif Émile Durkheim, fenomena tersebut menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang baru bagi terbentuknya solidaritas sosial dan pengalaman religius kolektif meskipun berlangsung tanpa pertemuan fisik secara langsung.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kanal My #QuranTime berperan sebagai media transmisi sekaligus transformasi nilai-nilai Qur'ani. Nilai-nilai yang disampaikan melalui program tadabbur tidak hanya diterima oleh pengguna, tetapi juga diadaptasi ke dalam berbagai bentuk praktik keberagamaan digital yang sesuai dengan karakter masyarakat kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang pembentukan komunitas religius virtual yang mampu memperluas pengaruh nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian Living Qur'an dengan menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an di era digital tidak hanya menghasilkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk solidaritas sosial, identitas kolektif, dan praktik keberagamaan baru dalam masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Husin, N., Hayati, S. M., & Althafullayya, M. R. (2026). Performativitas Al-Qur'an dalam Menggerakkan Praktik Sosial: Studi atas Tradisi Maaghak Suwek di Desa Pulau Birandang. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 6(1), 270–288.
- Al Faritzi, M. R., Johnderose, A. Q. Z., & Hamijar, M. F. (2025). Tradisi Tahfizh Al-Qur'an di Kampus Pesantren: Studi Living Qur'an di Zona Qur'an Universitas Darussalam Gontor. *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 15(2), 60–75.
- Darwis, M. K. F., Ashadi, A., & Wendry, N. (2026). Living Qur'an dan Transformasi Digital Qira'at: Studi Penggunaan Aplikasi Mushaf At-Taisir pada Peserta MTQ Cabang Qira'at. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 64–85.
- Fauzi, A. (2022). *Paradigma Pembelajaran Al-Qur'an Jarak Jauh Melalui Penggunaan Media Audio Visual Qur'an Call di Daarul Qur'an Tangerang Banten*. Institut PTIQ Jakarta.
- Lubis, A. M. (2025). Pengaruh Husain Basyaiban dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Al-Qur'an kepada Generasi Z di Era Digital. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 972–981.
- Luthfi, A. M., & Shorfana, M. R. (2025). The Social Role of the Menara Kudus Mosque as a Center of Religion and Local Culture in Kudus. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(3), 70–95.
- Nasaruddin, N., & Muthmainnah, A. (2026). Nilai-Nilai Komunikasi Qur'ani dalam Membangun Ketahanan Keluarga Muslim di Era Digital. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 10(1), 752–770.



- Ramadhani, V. O. (n.d.). *Pergeseran Otoritas Keagamaan pada Era Digital: Studi tentang Persepsi Masyarakat terhadap Ulama dan Pesantren di Media Sosial*.
- Rusmadi, M. A. A. (2023). *Warisan Ummah Ikhlas Foundation*.
- Sakhawah, S. (2025). Transformasi Sosial dan Spiritualitas: Analisis Tren Kajian Keagamaan di Kalangan Perempuan Metropolitan melalui Perspektif Sosiologi Agama Emile Durkheim. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1852–1857.
- Tika, K. D. (2025). *Pengaruh Pendekatan Science, Technology, Religion, Engineering, Art, Mathematics (STREAM) Berbantuan Media Wordwall terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Literasi Digital Peserta Didik*. UIN Raden Intan Lampung.
- Tussa'banniya, N., & Yaqin, M. A. (2025). Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial: Khatmil Qur'an Online di Kalangan Pemuda Muslim. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 13–23.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi dan Ekspresi Keberagaman Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.

